

Keefektifan Model *Experiential Learning* terhadap Minat Belajar IPAS Kelas IV SD Negeri Kalicari 01 Semarang

Nurul Aini¹, Mei Fita Asri Untari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

e-mail: ppg.nurulaini14@program.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *Experiential Learning* terhadap minat belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV SD Negeri Kalicari 01 Semarang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model experiential learning efektif terhadap minat belajar IPAS. Mayoritas peserta didik (90%) memiliki minat belajar IPAS saat diterapkannya model *experiential Learning*. Hasil observasi menunjukkan skor rata-rata yang tinggi pada semua indikator minat belajar, yaitu keaktifan 2,87 (kategori aktif), antusiasme 2,93 (kategori antusias), pemahaman konsep 2,73 (kategori pemahaman tinggi), keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari 2,67 (kategori mampu), hasil penelitian menunjukkan bahwa Model *Experiential Learning* dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih aktif, antusias, dan termotivasi.

Kata kunci: *Model Experiential Learning, Minat Belajar, IPAS*

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of the Experiential Learning model on interest in learning Natural and Social Sciences in Class IV of SD Negeri Kalicari 01 Semarang. This research uses a qualitative descriptive design. Data was collected through observation and questionnaires. The research results show that the experiential learning model is effective for interest in learning science and technology. The majority of students (90%) have an interest in learning science when the experiential learning model is implemented. The observation results show a high average score on all indicators of interest in learning, namely activeness 2.87 (active category), enthusiasm 2.93 (enthusiastic category), conceptual understanding 2.73 (high understanding category), connection with everyday life. day 2.67 (able category), the research results show that the Experiential Learning Model can help students learn more actively, enthusiastically and motivated.

Keywords : *Experiential Learning Model, Learning Interest, Science*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran penting di Sekolah Dasar (SD) yang membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan (Zahroh, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memegang peran penting dalam kurikulum sekolah dasar kelas IV, hal ini berhubungan dengan tahapan perkembangan kognitif dan sosial peserta didik pada usia tersebut. Di tingkat ini, peserta didik berada pada periode yang penting dalam pengembangan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diperkenalkan pada berbagai konsep dan fenomena alam serta sosial yang membentuk dasar pemahaman mereka tentang lingkungan, masyarakat, dan interaksi antara keduanya. Selain itu, pada usia ini, peserta didik mulai menunjukkan minat yang meningkat terhadap aspek-aspek pengetahuan yang lebih konkret dan terukur, seiring dengan perkembangan kognitif mereka yang semakin kompleks (Windasari & Syofyan, 2019). Pentingnya pembelajaran IPAS bagi peserta didik tentu lebih maksimal jika ditunjang dengan minat belajar yang tinggi (Ismatunsarrah et al., 2020).

Membangun dan mempertahankan minat belajar peserta didik merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para pendidik. Hal ini juga dijelaskan (Rahmatin et al., 2021) dalam penelitiannya, bahwa merangsang minat peserta didik menjadi tantangan yang dialami oleh pendidik. Pembahasan dalam konteks ini, pembelajaran IPAS yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan ini dapat memainkan peran penting dalam membangkitkan dan memperkuat minat belajar peserta didik. Konsep-konsep IPAS yang diperkenalkan secara relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari dan disampaikan melalui pendekatan yang menarik dan terlibat akan memicu rasa ingin tahu alami mereka tentang dunia di sekitar mereka (Lisnawati et al., 2023). Melalui pengalaman langsung, observasi, eksperimen, dan diskusi, peserta didik dapat merasakan kedekatan dengan materi pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih mudah memahami materi, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, dan termotivasi untuk terus belajar (Supiadi et al., 2023). Berbagai metode dan model pembelajaran telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan ini.

Minat belajar merupakan salah satu elemen sentral dalam konteks pembelajaran yang memengaruhi kualitas dan hasil belajar peserta didik. Dalam dunia pendidikan, minat belajar mencerminkan kecenderungan peserta didik untuk merasa tertarik, memiliki motivasi, dan ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang suatu topik atau materi pembelajaran (Putra et al., 2023). Konsep ini telah menjadi fokus utama dalam penelitian pendidikan karena memainkan peran yang signifikan dalam menentukan sejauh mana peserta didik terlibat, berpartisipasi, dan menyerap informasi selama proses pembelajaran. Minat belajar tidak hanya melulu tentang ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu, namun juga mencakup keyakinan akan kemampuan diri sendiri, persepsi terhadap nilai pembelajaran, serta pengalaman pribadi yang memengaruhi cara peserta didik memandang relevansi dan kegunaan materi pembelajaran tersebut (Gumilar, 2023). Oleh karena itu, untuk memahami minat belajar secara mendalam, diperlukan analisis holistik terhadap

aspek-aspek psikologis, sosial, dan kognitif yang memengaruhi motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Kalicari 01 Semarang, diketahui bahwa minat belajar peserta didik terhadap IPAS masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme dan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Rendahnya minat belajar IPAS dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang menarik dan berpusat pada guru (Primayana et al., 2019). Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan tidak termotivasi untuk belajar (Gustina, 2019).

Model *Experiential Learning* (EL) dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat belajar IPAS, selaras dengan hasil temuan (Saputra et al., 2023) dalam penelitian yang menyatakan bahwa model *experiential learning* menjadi solusi dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Model EL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pada pengalaman belajar mereka. Menurut Kolb & Kolb model EL memiliki empat tahapan: (1) pengalaman konkret, (2) observasi reflektif, (3) abstraksi konseptual, dan (4) aplikasi eksperimental. Pada tahap pertama, peserta didik dihadapkan pada pengalaman belajar yang nyata. Pada tahap kedua, mereka diminta untuk mengamati dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Pada tahap ketiga, peserta didik dibantu untuk mengabstraksi konsep dari pengalaman belajarnya. Pada tahap keempat, mereka diminta untuk menerapkan konsep yang telah dipelajarinya dalam situasi yang baru (Budiarti et al., 2022).

Penelitian tentang efektivitas Model EL terhadap minat belajar IPAS telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Pratiwi (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model *experiential learning* efektif dalam meningkatkan minat belajar IPAS peserta didik. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Susanto, 2022) menunjukkan bahwa Model EL dapat meningkatkan minat belajar IPAS peserta didik kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test peserta didik yang diajar dengan Model EL dan peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Penelitian lain oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* (EL) dapat meningkatkan minat belajar IPAS peserta didik kelas IV SD. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan minat belajar IPAS, perlu dilakukan perubahan model pembelajaran menjadi lebih aktif dan inovatif.

Tujuan penelitian artikel ini adalah untuk mengevaluasi keefektifan model *experiential learning* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Kalicari 01 Semarang terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dengan memahami sejauh mana model *experiential learning* dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik, maka dapat menilai relevansi dan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak penggunaan model *experiential learning* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, serta memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Dalam konteks pendidikan kelas IV SDN Kalicari 01, penerapan model *experiential learning* menimbulkan pertanyaan tentang efektivitasnya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi pelajaran. Model *experiential learning* menawarkan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Di sinilah pentingnya untuk mengeksplorasi seberapa efektif model ini dalam merangsang minat belajar peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Dengan memahami dampak dan keefektifan model *experiential learning* terhadap minat belajar peserta didik kelas IV SDN Kalicari 01, pembaca dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam artikel ini, penulis akan mengevaluasi efektivitas model *experiential learning* terhadap minat belajar peserta didik kelas IV SDN Kalicari 01 pada materi pelajaran IPAS.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji keefektifan model *experiential learning* terhadap minat belajar IPAS di kelas IV SD N Kalicari 01. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu angket dan observasi. Pertama, angket minat belajar dirancang khusus untuk mengukur tingkat minat belajar peserta didik terhadap IPAS setelah penerapan model *experiential learning*. Angket ini menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Kedua, observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang perubahan atau pengaruh yang terjadi pada minat belajar peserta didik. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku dan interaksi peserta didik selama pembelajaran IPAS berlangsung. Data dari angket dan observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perubahan atau pengaruh yang terjadi pada minat belajar peserta didik setelah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD N Kalicari 01.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan dipaparkan mengenai hasil dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan populasi sebanyak 28 peserta didik. Dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan hasil minat belajar IPAS yang diperoleh dari angket, yang menggambarkan tingkat minat belajar peserta didik terhadap IPAS saat penerapan model *experiential learning*. Tabel 2 menunjukkan hasil observasi minat belajar IPAS yang dilakukan selama proses pembelajaran, yang mengamati perilaku dan interaksi peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Tabel 1. Hasil angket minat belajar peserta didik

Kategori	Skor	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Sangat Tinggi	46 - 50	15	54%
Tinggi	41 - 45	10	36%
Cukup	36 - 40	3	10%
Rendah	31 - 35	0	0%
Sangat Rendah	26 - 30	0	0%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil mayoritas peserta didik (90%) memiliki minat belajar IPAS yang tinggi (sangat tinggi dan tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa model *experiential learning* efektif dalam meningkatkan minat belajar IPAS pada peserta didik. Hanya 10% peserta didik yang memiliki minat belajar IPAS yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum menunjukkan minat belajar IPAS yang tinggi. Tidak ada peserta didik yang memiliki minat belajar IPAS yang rendah atau sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa model *experiential learning* efektif dalam mencegah peserta didik memiliki minat belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang rendah. Pedoman penskoran yaitu sangat tinggi: Skor 46 – 50, tinggi: Skor 41 – 45, cukup: Skor 36 – 40, rendah: Skor 31 – 35, sangat rendah: Skor 26 – 30 (Nana Syaodih Sukmadinata, 2019).

Tabel 2. Hasil observasi minat belajar peserta didik

Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Keaktifan	2,87	Aktif
Antusiasme	2,93	Antusias
Pemahaman Konsep	2,73	Pemahaman Tinggi
Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari	2,67	Mampu

Berdasarkan hasil observasi minat belajar peserta didik saat menggunakan model *experiential learning* pada pembelajaran IPAS kelas IV pada tabel 2 menunjukkan skor rata-rata yang tinggi pada semua indikator minat belajar, yaitu keaktifan dengan skor 2,87 kategori aktif, antusiasme diperoleh skor 2,93 kategori antusias, pemahaman konsep 2,73 dengan kategori pemahaman tinggi dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan perolehan skor sebesar 2,67 kategori mampu. Kategori minat belajar ditentukan berdasarkan skor rata-rata aktif: 2,61 - 3,40, antusias: 2,61 - 3,40, pemahaman tinggi: 2,61 - 3,40, mampu: 2,61 - 3,40 (Nana Syaodih Sukmadinata, 2019).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan minat belajar IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kalicari 01 Semarang. Pada materi topik A bagian tubuh tumbuhan adalah bagian penting dari kurikulum IPAS kelas IV yang memperkenalkan peserta didik pada struktur dan fungsi-fungsi dasar dari berbagai bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Pengetahuan tentang bagian-bagian ini penting karena memberikan dasar bagi pemahaman tentang siklus hidup tumbuhan, proses fotosintesis, serta peran tumbuhan dalam ekosistem.

Model pembelajaran *experiential learning*, di sisi lain, menekankan pengalaman langsung dan praktik sebagai sarana utama pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran "Bagian Tubuh Tumbuhan", model ini dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, seperti observasi langsung tumbuhan di lingkungan sekitar, eksperimen dengan potongan-potongan tumbuhan, dan kegiatan praktis seperti menanam atau merawat tanaman. Dengan memadukan topik "Bagian Tubuh Tumbuhan" dengan model pembelajaran *experiential learning*, peserta didik memiliki kesempatan untuk secara langsung berinteraksi dengan materi pembelajaran. Mereka dapat melihat, meraba, mencium, dan bahkan merasakan

bagian-bagian tumbuhan dengan tangan mereka sendiri. Melalui pengalaman langsung ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang struktur dan fungsi tubuh tumbuhan, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu, keterlibatan, dan minat yang lebih dalam terhadap topik tersebut.

Efektivitas model experiential learning terhadap minat belajar peserta didik dalam konteks ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, pengalaman langsung memberikan konteks yang lebih konkret dan bermakna bagi peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk membuat koneksi yang lebih dalam antara konsep-konsep yang diajarkan dengan pengalaman pribadi peserta didik. Kedua, aktivitas praktis dan interaktif membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi peserta didik, sehingga meningkatkan motivasi dan antusiasme peserta didik untuk belajar. Ketiga, melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan observasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap angket yang dibagikan pada peserta didik kelas IV SDN Kalicari 01, terlihat bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan tingkat minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran IPAS. Sebanyak 54% dari total peserta didik mencapai kategori sangat tinggi, sementara 36% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki sikap positif terhadap pembelajaran IPAS. Penilaian ini didukung oleh tanggapan positif dari peserta didik terhadap beberapa aspek pembelajaran IPAS, seperti ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran, kemudahan dalam memahami materi, dan motivasi yang tinggi untuk belajar. Lebih dari itu, peserta didik juga menyatakan keinginan untuk lebih mendalami materi IPAS dan merasa bahwa pembelajaran IPAS bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari peserta didik. Tanggapan positif juga diberikan kepada penulis dan metode pembelajaran yang digunakan, di mana peserta didik merasa bahwa guru mengajar dengan menarik dan metode pembelajaran yang digunakan memberikan kontribusi dalam pemahaman materi. Meskipun demikian, ada beberapa peserta didik yang berada dalam kategori cukup. Namun, jumlah peserta didik relatif sedikit, hanya 10% dari total peserta didik. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, model pembelajaran IPAS yang diterapkan, termasuk penggunaan model *experiential learning*, efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas IV SDN Kalicari 01. Meskipun demikian, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik yang masih berada dalam kategori cukup atau rendah, sehingga pembelajaran IPAS dapat lebih optimal bagi semua peserta didik.

Pembahasan mendalam mengenai analisis tabel observasi minat belajar peserta didik, berdasarkan tabel 2, terdapat beberapa temuan penting terkait minat belajar peserta didik yang pertama yaitu Keaktifan Belajar Tinggi, Skor rata-rata 2,87 pada indikator keaktifan menunjukkan bahwa peserta didik aktif dalam pembelajaran IPAS. Mereka menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam berbagai kegiatan, seperti bertanya dengan antusias, mengikuti diskusi dengan aktif, menyelesaikan tugas dengan penuh semangat. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu menarik minat dan melibatkan peserta didik dalam proses belajar. Kedua yaitu antusiasme belajar tinggi dengan

skor rata-rata 2,93 pada indikator antusiasme menunjukkan bahwa peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS. Mereka menunjukkan semangat dan kegembiraan dalam bereksperimen, mengamati dan melakukan presentasi. Antusiasme yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dengan materi IPAS dan termotivasi untuk belajar. Ketiga yaitu pemahaman Konsep Tinggi diperoleh skor rata-rata 2,73 pada indikator pemahaman konsep menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang tinggi terhadap konsep IPAS. Mereka mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, menjelaskan konsep IPAS dengan bahasa mereka sendiri, dan menghubungkan konsep IPAS dengan contoh-contoh konkret. Pemahaman konsep yang tinggi menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam membantu peserta didik memahami materi IPAS. Terakhir yaitu kemampuan menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari dengan perolehan skor rata-rata 2,67 pada indikator keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari. Mereka mampu memberikan contoh penerapan konsep IPAS dalam kehidupan nyata dan menunjukkan kesadaran akan pentingnya IPAS. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS bermakna bagi peserta didik dan mereka dapat melihat relevansi IPAS dengan kehidupan mereka.

Model *experiential learning* tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan praktis dan pengamatan. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung merespons positif terhadap model ini karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dunia tumbuhan dengan cara yang lebih mendalam dan menarik. Peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam pengamatan, percobaan, dan interaksi langsung dengan materi pembelajaran. Melalui pengalaman langsung ini, minat belajar peserta didik semakin berkembang karena mereka merasa terlibat dan tertarik dalam proses pembelajaran. Mereka dapat merasakan tekstur akar, batang, dan daun tumbuhan, serta mengamati proses fotosintesis secara langsung. Hal ini menciptakan koneksi emosional dan intelektual yang kuat antara peserta didik dengan topik bagian tubuh tumbuhan, memicu rasa ingin tahu yang lebih besar dan motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Selain itu, kegiatan praktis seperti menanam bibit tumbuhan atau merawat tanaman dalam pot juga memberikan pengalaman pribadi yang memuaskan bagi peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi. Mereka merasa terlibat secara langsung dalam pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan, yang memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya tumbuhan dalam lingkungan.

Penelitian ini diperkuat dengan adanya relevansi atau sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model *experiential learning* efektif dalam meningkatkan minat belajar pada berbagai mata pelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat peserta didik lebih aktif, antusias, dan termotivasi untuk belajar. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang belum menunjukkan minat belajar IPAS yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar IPAS

pada peserta didik, dan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan minat belajar IPAS pada semua peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kalicari 01 Semarang. Model ini dapat membantu peserta didik belajar secara lebih aktif, antusias, dan termotivasi, dan membantu mereka memahami konsep IPAS dengan lebih baik dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Interpretasikan dari temuan penelitian ini yaitu model *experiential learning* memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar IPAS.

Temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk memodifikasi teori tentang minat belajar. Teori minat belajar dapat dimodifikasi untuk memasukkan model *experiential learning* sebagai salah satu faktor yang memengaruhi minat belajar (Ridwan, 2019). Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah dasar, penelitian ini hanya menggunakan satu model pembelajaran, yaitu model *experiential learning*. Sehingga penelitian selanjutnya perlu untuk mengkaji efektivitas model *experiential learning* pada kelas lain dan sekolah lain. Membandingkan efektivitas model *experiential learning* dengan model pembelajaran lain. Mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan minat belajar IPAS pada semua peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji efektivitas Model *Experiential Learning* terhadap minat belajar IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kalicari 01 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar IPAS. Hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menunjukkan pemahaman konsep IPAS yang baik, serta mampu menghubungkan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengimplementasikan model ini dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Kepala sekolah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam menerapkan Model *Experiential Learning*. Orang tua juga perlu ikut serta mendukung pembelajaran IPAS di rumah dengan memfasilitasi kegiatan belajar yang bersifat eksperimental dan aplikatif. Dengan adanya erjasama yang baik antara guru, orang tua, dan peserta didik, Model *Experiential Learning* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, R. P. N., Rulyansah, A., Rihlah, J., Mardhotillah, R. R., & Nurfaiza, Y. I. (2022). Pelatihan Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar: Sebuah *Experiential Learning* sebagai Upaya Mewujudkan Potensi Pembelajaran Aktif. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 77–84. <https://doi.org/10.47679/ib.2023379>
- Gumilar, E. B. (2023). Problematika Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 2(1), 129.

- Gustina, G. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Experiential Learning Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.337>
- Ismatunsarrah, I., Ridha, I., & Hadiya, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Materi Elastisitas di SMAN 1 Peusangan. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 4(1), 70–80. <https://doi.org/10.24815/jipi.v4i1.14567>
- Lisnawati, L., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi. *As-Sabiqun*, 5(6), 1677–1693. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4086>
- Pratiwi, D. (2023). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1-12.
- Primayana, K. H., Lasmawan, W. I., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79. http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index
- Putra, G. N. K. W., Dharmadi, M. A., & Hidayat, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Bola Voli. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 257–275. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.711>
- Rahmatin, U., Katili, M. R., Hadjaratie, L., & Suhada, S. (2021). Pengembangan Media Komik Untuk Pembelajaran Materi Logika dan Algoritma Komputer. *Jambura Journal of Informatics*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.37905/jji.v3i1.10367>
- Ridwan, I. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v4i1.3697>
- Saputra, C. S., Qosyim, A., & Mahdiannur, M. A. (2023). Analisis Aktivitas Belajar Siswa Dengan Intervensi Model Pembelajaran Experiential Learning Menggunakan Metode Peer Instruction. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 11(3), 243–249. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>
- Sukmadinata, N. S. (2019). Psikologi pendidikan (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Supiadi, E., Sulisty, L., Rahmani, S., Riztya, R., & Gunawan, H. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 5(3), 9494–9505.
- Susanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Orgainizing, Reflecting, Extending (CORE) berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauma. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 186–193.
- Windsari, T. S., & Syofyan, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–

12. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11241>
Wulandari, D. (2020). Meningkatkan Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 01 Karanganyar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 137-144.
- Zahroh, I. F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ips Di Mi. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 90–103. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.189>